

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif modern, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi sebagai proses konstruksi pengetahuan yang aktif dan bermakna oleh peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga terjadi perubahan perilaku yang relatif permanen pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Hamzah, 2016; Sudjana, 2016).

Selain itu, Gagne (dalam Hamzah (2016)) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar pada diri peserta didik. Sementara itu, Dimiyati & Mudjiono (2015) menyatakan bahwa pembelajaran adalah aktivitas guru yang secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru sebagai penyampai informasi, tetapi juga pada bagaimana lingkungan belajar mampu memfasilitasi pengalaman belajar

siswa.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21, pembelajaran mengalami pergeseran dari pendekatan *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Dalam pendekatan ini, peserta didik ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar. Trianto (2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian belajar. Pendapat ini diperkuat oleh Hosnan (2014) yang menyebutkan bahwa pembelajaran abad 21 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*).

Lebih lanjut, pembelajaran yang efektif juga harus memperhatikan karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran. Menurut Robert (2018), pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Richard (2012), *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran untuk

melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi, menganalisis masalah, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Afandi (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya, Rahmayanti (2024) menemukan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS.

Penelitian lain oleh Sari (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara signifikan. Selain itu, penelitian oleh R. Putra & Lestari (2022) menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa karena siswa dilatih untuk menganalisis situasi nyata dan mencari solusi yang tepat.

Lebih lanjut, hasil penelitian oleh Hidayat & Sari (2021) menyatakan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik. Penelitian oleh Wahyuni (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar kognitif sekaligus keterampilan sosial siswa melalui kerja kelompok. Tidak hanya

itu, penelitian internasional oleh Savery (2015) menegaskan bahwa *Problem Based Learning* efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) serta kemampuan belajar mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaktif yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, seperti *Problem Based Learning*, menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta hasil belajar siswa.

2. Model Pembelajaran Problem Based Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Bruce & Marsha (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran mencakup sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, serta sistem pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar yang efektif.

Secara lebih luas, Richard (2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh yang digunakan guru dalam

merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Model pembelajaran memberikan arah yang jelas tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sementara itu, menurut Rusman (2017), model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, sehingga mencerminkan suatu pola pembelajaran tertentu.

Menurut Trianto (2014), model pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena dapat mempengaruhi cara guru mengajar dan cara siswa belajar. Pemilihan model yang tepat akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik setiap model pembelajaran agar dapat mengimplementasikannya secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa.

Lebih lanjut, Joyce et al. (2011) mengelompokkan model pembelajaran ke dalam beberapa kategori, yaitu model pemrosesan informasi (*information processing*), model personal (*personal models*), model interaksi sosial (*social interaction models*), dan model perilaku (*behavioral systems*). Pengelompokan ini menunjukkan bahwa setiap model memiliki fokus dan tujuan yang berbeda, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Selain itu, Robert (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran yang efektif adalah model yang mampu menciptakan keterlibatan aktif

siswa dalam proses belajar serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pemilihan model pembelajaran juga harus mempertimbangkan pengembangan keterampilan 4C, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Hosnan (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Penelitian oleh Wulandari (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Selanjutnya, penelitian oleh Nugroho & Santoso (2022) menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran yang bervariasi mampu meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa di kelas.

Penelitian lain oleh Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Selain itu, penelitian oleh Hidayah (2020) mengungkapkan bahwa pemilihan model pembelajaran

yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif maupun afektif.

Lebih lanjut, studi oleh Setiawan (2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan proyek dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. Penelitian internasional oleh Hmelo-Silver (2013) juga menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

b. Ciri-Ciri Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Tan (2003) menyebutkan bahwa PBL memiliki ciri utama berupa penggunaan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Masalah yang digunakan bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, pembelajaran dalam PBL bersifat kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah.

Richard (2012) menambahkan bahwa dalam *Problem Based Learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran, bukan sebagai sumber utama informasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk aktif mencari, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Lebih lanjut, menurut Barrows (1986) (dalam Hmelo-Silver, 2013), terdapat beberapa ciri utama *Problem Based Learning*, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*), (2) pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil, (3) guru berperan sebagai fasilitator, (4) masalah digunakan sebagai stimulus pembelajaran, dan (5) pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi tujuan utama.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Savery (2015) juga menegaskan bahwa PBL memiliki ciri berupa pembelajaran yang menuntut *self-directed learning*, yaitu kemampuan siswa untuk mengatur dan mengarahkan proses belajarnya sendiri. Selain itu, *Problem Based Learning* menekankan pada proses refleksi, di mana siswa mengevaluasi pemahaman dan strategi yang telah digunakan dalam memecahkan masalah.

Menurut Eggen & Kauchak (2012), karakteristik lain dari *Problem Based Learning* adalah penggunaan masalah terbuka (*ill-structured*

problems) yang tidak memiliki satu jawaban benar, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Masalah tersebut dirancang untuk menantang siswa dalam mengembangkan berbagai alternatif solusi berdasarkan analisis yang mendalam.

Selain aspek kognitif, *Problem Based Learning* juga menekankan pengembangan keterampilan sosial. Robert (2018) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam kelompok. Hal ini sangat penting dalam mendukung keterampilan abad ke-21.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Penelitian oleh Herawati (2025) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan karena siswa dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi.

Selanjutnya, penelitian oleh Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa karakteristik masalah kontekstual dalam *Problem Based Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Prasetyo & Nugraha (2023) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa secara signifikan.

Penelitian lain oleh Lestari (2022) menunjukkan bahwa kerja kelompok dalam *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa. Selain itu, penelitian oleh Hidayat & Sari (2021) mengungkapkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa karena siswa dituntut untuk mencari informasi secara mandiri.

Lebih lanjut, penelitian oleh Wulandari (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian internasional oleh Hmelo-Silver (2013) juga menegaskan bahwa *Problem Based Learning* efektif dalam mengembangkan *higher order thinking skills* (HOTS) serta kemampuan belajar mandiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri utama model Problem Based Learning meliputi penggunaan masalah kontekstual sebagai pemicu pembelajaran, pembelajaran yang berpusat pada siswa, kerja kelompok kolaboratif, peran guru sebagai fasilitator, serta penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar. Karakteristik tersebut menjadikan PBL sebagai model pembelajaran yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21.

c. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tahapan atau sintaks yang terstruktur untuk membantu peserta didik dalam memecahkan

masalah secara sistematis. Sintaks ini menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Richard (2012), terdapat lima langkah utama dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* , yaitu: (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa secara bertahap.

Sejalan dengan itu, Trianto (2014) menjelaskan bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami masalah, mencari informasi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, menurut Hosnan (2014), sintaks *Problem Based Learning* juga mencerminkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) karena melibatkan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang bermakna.

Berikut adalah tabel sintaks model Problem Based Learning: Sintaks Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tabel 2. 1 tabel sintaks model Problem Based Learning

No	Tahap PBL	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Orientasi pada Masalah	Menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, dan menyajikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari	Mengamati dan memahami masalah yang diberikan serta mengajukan pertanyaan
2	Mengorganisasikan Siswa	Membagi siswa ke dalam kelompok dan menjelaskan tugas yang harus dilakukan	Membentuk kelompok dan mendiskusikan langkah-langkah penyelesaian masalah
3	Membimbing Penyelidikan	Membimbing siswa dalam mencari informasi, memberikan arahan, dan memfasilitasi diskusi	Mengumpulkan data, mencari informasi dari berbagai sumber, dan menganalisis masalah
4	Mengembangkan dan Menyajikan Hasil	Membimbing siswa dalam menyusun hasil kerja dan memberikan kesempatan presentasi	Menyusun hasil pemecahan masalah dan mempresentasikannya di depan kelas
5	Menganalisis dan Mengevaluasi	Memberikan umpan balik, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran	Merefleksikan proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil yang diperoleh

Sintaks tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*). Setiap tahap dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mulai dari memahami masalah hingga melakukan refleksi terhadap solusi yang dihasilkan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan sintaks PBL secara konsisten dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Afandi (2024) menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah PBL secara sistematis dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Selanjutnya, penelitian oleh Rahmayanti (2024) menemukan bahwa tahapan penyelidikan dalam PBL berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian lain oleh Sari (2023) mengungkapkan bahwa tahap presentasi dalam PBL mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, penelitian oleh Hidayat & Sari (2021) menunjukkan bahwa tahap evaluasi dalam PBL membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan refleksi dan metakognitif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sintaks Problem Based Learning terdiri dari lima tahapan utama yang saling berkaitan dan membentuk suatu proses pembelajaran yang sistematis. Penerapan sintaks ini secara tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa secara keseluruhan.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang banyak digunakan dalam pembelajaran abad ke-21 karena memiliki berbagai keunggulan. Namun demikian, seperti model pembelajaran lainnya, *Problem Based Learning* juga memiliki

beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya.

Menurut Richard (2012), *Problem Based Learning* memiliki kelebihan utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) karena siswa dihadapkan pada masalah nyata yang menuntut analisis dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2014) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Lebih lanjut, kelebihan *Problem Based Learning* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah
Problem Based Learning melatih siswa untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta merumuskan solusi yang tepat. Penelitian oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan *Problem Based Learning* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa

Dalam *Problem Based Learning*, siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, penyelidikan, maupun presentasi. Penelitian oleh Wulandari (2023) menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan dalam pembelajaran IPAS. Mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi Pembelajaran berbasis kelompok dalam *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi

secara efektif. Penelitian oleh Lestari (2022) menemukan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi siswa.

3. Meningkatkan motivasi dan minat belajar

Masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Penelitian oleh Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih bermakna.

4. Mendorong kemandirian belajar (*self-directed learning*)

PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengelola informasi secara mandiri. Penelitian oleh Hidayat & Sari (2021) menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa secara signifikan.

5. Meningkatkan hasil belajar siswa

Dengan keterlibatan aktif dan proses pembelajaran yang bermakna, hasil belajar siswa cenderung meningkat. Penelitian oleh Afandi (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dibandingkan metode konvensional.

6. Mengembangkan keterampilan abad ke-21 (4C)

Problem Based Learning mendukung pengembangan *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Penelitian internasional oleh Savery (2015) menegaskan bahwa *Problem Based Learning* efektif

dalam mengembangkan keterampilan tersebut secara terpadu.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya.

1. Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama

Proses pembelajaran *Problem Based Learning* yang melibatkan penyelidikan dan diskusi membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode konvensional. Penelitian oleh Prasetyo & Nugraha (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam implementasi *Problem Based Learning* di kelas.

2. Memerlukan kesiapan guru yang tinggi

Guru harus mampu merancang masalah yang berkualitas serta membimbing siswa secara efektif. Menurut Richard (2012), keberhasilan *Problem Based Learning* sangat bergantung pada kemampuan guru sebagai fasilitator. Tidak semua siswa terbiasa dengan pembelajaran mandiri. Sebagian siswa yang terbiasa dengan metode ceramah mengalami kesulitan dalam mengikuti *Problem Based Learning*. Penelitian oleh Hidayah (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan rendah memerlukan bimbingan lebih intensif dalam *Problem Based Learning*.

3. Membutuhkan sumber belajar yang memadai

Problem Based Learning menuntut ketersediaan berbagai sumber belajar untuk mendukung proses penyelidikan. Penelitian oleh Nugroho & Santoso (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber belajar dapat

menghambat efektivitas *Problem Based Learning*.

4. Pengelolaan kelas yang lebih kompleks

Aktivitas kelompok dan diskusi dapat menimbulkan kondisi kelas yang kurang kondusif jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian oleh Setiawan (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas menjadi tantangan dalam penerapan *Problem Based Learning*.

5. Penilaian pembelajaran lebih kompleks

Problem Based Learning tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran, sehingga memerlukan instrumen penilaian yang lebih beragam. Menurut Hosnan (2014), guru perlu menggunakan penilaian autentik untuk mengukur keberhasilan pembelajaran *Problem Based Learning*

3. Media Pembelajaran

a. Definisi Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Arsyad (2017) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk memperjelas penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Sejalan dengan itu, Sudjana & Rivai (2015) mengemukakan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk mempertinggi

kualitas proses dan hasil belajar siswa karena dapat memperjelas makna bahan ajar.

Dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, media memiliki peran yang sangat penting karena banyak konsep yang bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengkonkretkan konsep serta meningkatkan pengalaman belajar yang bermakna.

b. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan karakteristiknya, yaitu:

1. Media Visual → gambar, diagram, model, diorama
2. Media Audio → radio, rekaman suara
3. Media Audiovisual → video, animasi
4. Media Berbasis Teknologi → multimedia interaktif, *e-learning*

Media visual memiliki peran yang dominan dalam pembelajaran IPAS karena mampu menyajikan objek secara konkret dan mudah diamati oleh siswa (Arsyad, 2017).

c. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Sudjana & Rivai (2015), media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Memperjelas penyajian pesan
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera
3. Meningkatkan motivasi belajar siswa

4. Menyajikan pengalaman belajar yang lebih nyata

d. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip, antara lain:

1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
2. Kesesuaian dengan karakteristik siswa
3. Kemudahan penggunaan
4. Ketersediaan sumber daya
5. Efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar (Arsyad, 2017)

e. Landasan Teoritis Penggunaan Media

Penggunaan media pembelajaran didasarkan pada beberapa teori belajar, antara lain:

1. Teori Konstruktivisme → siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung
2. Teori *Dual Coding* (Paivio) → informasi lebih mudah dipahami jika disajikan secara visual dan verbal
3. Teori *Dale's Cone of Experience* → pengalaman langsung dan visual lebih mudah diingat dibandingkan verbal

4. Media Pembelajaran Diorama

a. Definisi Media Diorama

Media diorama merupakan media pembelajaran tiga dimensi yang menyajikan suatu objek atau peristiwa dalam bentuk miniatur yang menyerupai kondisi nyata. Media ini memungkinkan siswa untuk

mengamati secara langsung representasi suatu fenomena sehingga membantu dalam memahami konsep abstrak (Sudjana & Rivai, 2015). Diorama termasuk dalam media visual konkret yang sangat efektif digunakan pada jenjang sekolah dasar karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret.

b. Karakteristik Media Diorama

Media diorama memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Bersifat tiga dimensi
2. Menampilkan objek secara nyata (miniatur)
3. Dapat diamati dari berbagai sudut
4. Menarik dan interaktif
5. Mampu menggambarkan suatu peristiwa atau lingkungan

Karakteristik ini menjadikan diorama sebagai media yang efektif dalam pembelajaran IPAS.

c. Manfaat Media Diorama

Penggunaan media diorama dalam pembelajaran memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Membantu memahami konsep abstrak menjadi konkret
2. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa
3. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran
4. Mempermudah proses visualisasi materi
5. Meningkatkan hasil belajar siswa

Dalam pembelajaran IPAS, diorama sangat efektif digunakan untuk menggambarkan fenomena seperti rotasi bumi, siklus air, ekosistem, dan lain-lain. Penelitian oleh Mardani (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media diorama dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian Sitinjak (2024) menemukan bahwa media diorama mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir siswa.

d. Kelebihan Media Diorama

Media diorama memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Bersifat konkret dan realistis
2. Menarik perhatian siswa
3. Mempermudah pemahaman konsep
4. Dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok
5. Mendukung pembelajaran berbasis masalah (PBL)

Kelebihan ini menjadikan diorama sangat sesuai untuk dikombinasikan dengan model pembelajaran aktif.

e. Kekurangan Media Diorama

Meskipun memiliki banyak kelebihan, media diorama juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Membutuhkan waktu dalam pembuatan
2. Memerlukan biaya tertentu
3. Kurang fleksibel untuk materi luas
4. Membutuhkan keterampilan dalam penggunaannya

Oleh karena itu, penggunaan diorama harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

f. Langkah-langkah Penggunaan Diorama dalam Pembelajaran

Agar penggunaan diorama efektif, berikut langkah-langkahnya:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Menyiapkan diorama sesuai materi
3. Mengaitkan diorama dengan masalah kontekstual (PBL)
4. Mengajak siswa mengamati dan berdiskusi
5. Menarik kesimpulan bersama

g. Keterkaitan Media Diorama dengan Model *Problem Based Learning*

Media diorama sangat mendukung penerapan model *Problem Based Learning* karena dapat digunakan sebagai stimulus masalah yang konkret. Dalam *Problem Based Learning*, siswa membutuhkan objek nyata untuk dianalisis, dan diorama dapat berfungsi sebagai representasi visual dari permasalahan yang diberikan.

Dengan demikian, kombinasi antara *Problem Based Learning* dan media diorama dapat meningkatkan:

1. Keaktifan siswa
2. Kemampuan berpikir kritis
3. Pemahaman konsep
4. Hasil Belajar Siswa

h. Indikator Penggunaan Media Diorama dalam Penelitian

Untuk kepentingan penelitian, penggunaan media diorama dapat

diukur melalui indikator berikut:

1. Kesesuaian media dengan materi
2. Kejelasan visualisasi objek
3. Keterlibatan siswa dalam penggunaan media
4. Kemampuan media dalam membantu pemahaman
5. Daya tarik media bagi siswa

5. Hasil Belajar IPAS

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui pengalaman belajar (Sudjana, 2016). Hasil belajar mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Hamalik (2013), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Sementara itu, Gagné menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kapabilitas yang diperoleh individu setelah melalui proses pembelajaran yang meliputi keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik.

Lebih lanjut, Dimyati & Mudjiono (2015) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak

mengajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar, sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan indikator keberhasilan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada aspek kognitif, karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep IPAS, khususnya materi rotasi bumi.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar dalam penelitian ini mengacu pada taksonomi Bloom revisi oleh Anderson & Krathwohl. (2001), yang mengklasifikasikan kemampuan kognitif ke dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) Mengingat (C1) → kemampuan mengenali dan mengingat informasi
- 2) Memahami (C2) → kemampuan menjelaskan atau menginterpretasikan konsep
- 3) Menerapkan (C3) → kemampuan menggunakan konsep dalam situasi tertentu
- 4) Menganalisis (C4) → kemampuan menguraikan dan menghubungkan konsep

Menurut Anderson & Krathwohl. (2001), keempat level ini merupakan tahapan penting dalam mengukur kemampuan berpikir siswa dari tingkat rendah hingga menengah-tinggi (*higher order thinking skills* awal).

Selain itu, menurut Sudjana (2016), indikator hasil belajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan dirumuskan secara operasional

agar dapat diukur secara objektif melalui instrumen tes.

c. Karakteristik Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar pada mata pelajaran IPAS memiliki karakteristik khusus, yaitu:

- 1) Bersifat integratif antara konsep sains dan sosial
- 2) Berkaitan dengan fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Menuntut pemahaman konseptual, bukan sekadar hafalan
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis

Menurut Trianto (2014), pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran sains harus mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata siswa agar terjadi pembelajaran yang bermakna.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut Slameto (2015), faktor tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a) Motivasi belajar → dorongan dalam diri siswa untuk belajar
 - b) Minat → ketertarikan terhadap materi pembelajaran
 - c) Kemampuan intelektual → tingkat kecerdasan siswa
 - d) Kondisi fisik dan psikologis
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Model pembelajaran
 - b) Media pembelajaran

c) Lingkungan belajar (sekolah, keluarga)

d) Peran guru dalam pembelajaran

Menurut Hamzah (2016), faktor eksternal seperti strategi pembelajaran dan penggunaan media sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa karena dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

Penelitian Afandi (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media konkret seperti diorama dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan karena mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu memahami konsep abstrak.

e. Teori yang Mendukung Hasil Belajar

1) Teori Konstruktivisme (Piaget & Vygotsky)

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar. Dalam konteks ini, hasil belajar akan optimal jika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2) Teori Belajar Gagne

Gagne mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup lima kategori, yaitu:

a) Keterampilan intelektual

b) Strategi kognitif

c) Informasi verbal

d) Sikap

e) Keterampilan motorik

3) Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik, hasil belajar ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat dari stimulus dan respons dalam pembelajaran.

f. Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016), penilaian hasil belajar harus memenuhi prinsip berikut:

- 1) Validitas → sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Reliabilitas → konsisten
- 3) Objektivitas → bebas dari subjektivitas
- 4) Praktis → mudah digunakan
- 5) Komprehensif → mencakup berbagai aspek kemampuan

g. Teknik Pengukuran Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar dalam penelitian ini dilakukan melalui:

- 1) Tes tertulis (*pretest* dan *posttest*)
- 2) Bentuk soal pilihan ganda
- 3) Disusun berdasarkan indikator C1–C4

Menurut Sugiyono (2019), tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa secara kuantitatif dan objektif.

h. Analisis Hasil Belajar dalam Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh perlakuan, dilakukan analisis sebagai

berikut:

- 1) Uji normalitas
- 2) Uji homogenitas
- 3) Uji t (Independent Sample t-test)
- 4) Uji N-Gain

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan.

i. Keterkaitan Hasil Belajar dengan PBL dan Media Diorama

Model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Media diorama membantu memvisualisasikan konsep abstrak menjadi konkret.

Menurut Richard (2012), pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Dengan demikian, kombinasi PBL dan media diorama memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.

j. Indikator Operasional Hasil Belajar

Tabel 2. 2 Indikator Operasional Hasil Belajar

No	Indikator	Deskripsi
1	C1	Mengingat konsep rotasi bumi
2	C2	Memahami proses rotasi bumi
3	C3	Menerapkan konsep dalam soal
4	C4	Menganalisis fenomena terkait

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, serta mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang bersifat abstrak. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi rendah karena proses pembelajaran tidak memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dengan praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. PBL menekankan pada pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk aktif dalam mencari solusi melalui proses berpikir kritis, diskusi, dan kerja sama. Menurut Richard (2012), *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah.

Namun demikian, penerapan *Problem Based Learning* pada siswa sekolah dasar masih menghadapi kendala, terutama dalam memahami

konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan media pembelajaran yang konkret agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

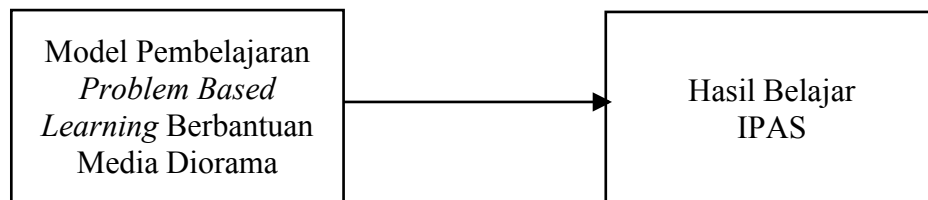
Media diorama merupakan media visual tiga dimensi yang mampu menyajikan representasi nyata dari suatu fenomena. Dalam pembelajaran IPAS, diorama dapat digunakan untuk memvisualisasikan konsep seperti rotasi bumi sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Menurut Sudjana & Rivai (2015), penggunaan media konkret dapat meningkatkan pemahaman konsep karena memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa.

Kombinasi antara model *Problem Based Learning* dan media diorama diyakini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Dalam proses ini, diorama berperan sebagai stimulus masalah dalam *Problem Based Learning*, sehingga siswa dapat mengamati, menganalisis, dan memecahkan masalah secara langsung

Melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media diorama, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Penelitian Sitinjak (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media diorama dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara signifikan.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa peningkatan hasil belajar siswa tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui proses

peningkatan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel perantara (*mediating variable*).



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media diorama terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas VI SDN Klagen Serut 1.

Hipotesis Nol (H_o)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media diorama terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas VI SDN Klagen Serut 1.